BAB IV

ANALISIS KONSEP ALQURAN TENTANG *BIRR Al-WÃLIDAÎN* MENURUT PENAFSIRAN M.QURAISH SHIHAB DALAM TAFSÎR Al-MISBÃH.

A. ..... Tafsir Ayat-ayat Alquran tentang *Birr Al-Wãlidain* Menurut Tafsîr Al-Misbîh

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لا تَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلا قَلِيلا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Ayat ini memerintahkan: cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus *ketika kami* yang Mahakuasa melalui utusan kami *mengambil janji dari Bani Israil* yaitu bahwa *kamu tidak menyembah* sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun selain Allah Yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini *kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna*, walaupun mereka kafir, demikian juga *kaum kerabat,* yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orangtua, serta kepada *anak-anak yatim*, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya

telah wafat, dan juga kepada *orang-orang miskin* yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada semua yang di sebut di atas, perintah tersebut disusul dengan perintah, *"serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia* seluruhnya, tanpa kecuali.

Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkukuh solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah, yaitu *laksanakanlah* sebaik mungkin dan bersinabung *shalat dan tunaikanlah zakat* dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, *kemudian kamu,* wahai Bani Israil, *tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."*[60]

Perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Memang, mengabdi kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orangtua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat ini dilanjutkan dengan sanak kerabat kerena mereka berhubungan erat dengan kedua orangtua. Demikian seterusnya ayat diatas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian.

Setelah memerintahkan berbuat *i□sãn* kepada kedua orangtua, kerabat, anak yatim, yakni yang ayahnya meninggal dan masih belum dewasa, serta orang

---

[60] M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol: 1, h. 299.

yang butuh secara umum, ayat ini melanjutkan uraianya tentang perjanjian Allah dengan Bani Israil, yaitu bahwa mereka juga di perintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, yang di lukiskan oleh ayat ini dengan kata *usnan.*[61]

2. ..... Q.S. Al-Baqarah/2: 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Ayat di atas mewajibkan kepada orang-orang yang menyadari kedatangan-tanda kematian agar memberi wasiat kepada yang ditinggalkan berkaitan dengan hartanya bila harta tersebut banyak. Wasiat adalah "pesan baik yang disampaikan kepada orang lain untuk dikerjakan, baik saat hidup maupun setelah kematian yang berpesan." Apakah wasiat itu wajib? pada dasarnya kata *kutiba* yang di gunakan ayat di atas bermakna wajib sehingga banyak ulama yang mewajibkan wasiat, apalagi penutup ayat ini menegaskan bahwa itu adalah hak.

Tanda-tanda hadirnya kematian cukup banyak, seperti rambut yang memutih, gigi yang rontok, kesehatan yang menurun, usia senja, dan lain-lain. Selanjutnya, harta yang banyak sangat relative. Al-Qur'an dan Sunah tidak menjelaskan berapa jumlahnya sehingga sementara ulama berpendapat bahwa wasiat dianjurkan atau diwajibkan barapapun jumlah harta yang dimiliki.

Kembali kita bertanya, apakah wasiat itu wajib? Banyak ulama yang berpendapat demikian. Tetapi apakah kedua orangtua masih wajib diberi wasiat,

---

[61]*Ibid.,* Vol: 1. h. 300-301.

padahal Allah telah menetapkan hak mereka dalam pembagian waris? Ada yang menjawab: benar demikian, tetapi ayat ini turun sebelum adanya ketetapan tentang hak waris. Setelah adanya hak-hak tersebut, ayat-ayat ini tidak berlaku lagi, kendati sebelumnya adalah wajib.

Ulama yang menganut paham ini berpendapat bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang dibatalkan hukumnya sehingga tidak berlaku lagi karena adanya hokum baru yang bertentangan dengannya. Ada juga ulama yang menolak ide adanya pembatalan ayat-ayat hukum al-Qur'an. Mereka tetap berpegang kepada ayat ini dalam arti wajib, tetapi mereka memahami pemberian wasiat kepada kedua orangtua adalah bila orangtua dimaksud tidak berhak mendapat warisan oleh satu sama lain hal, seperti bila mereka bukan pemeluk agama islam atau mereka hamba sahaya. Kata mereka ayat ini turun ketika Islam belum menyebar dan perbudakan masih merajalela. Betapapun, wasiat seperti bunyi ayat di atas harus dilaksanakan dengan syarat *ma'rũf*, yakni adil serta sesuai dengan tuntunan agama. Agama menuntutn untuk tidak mewasiatkan harta lebih dari sepertiga, dan menuntun untuk tidak member wasiat kepada yang telah mendapat warisan.[62]

3. ..... Q.S.

Al-Baqarah/2 : 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Asbabun nuzul:

Ayat ke-215 diturunkan sehubungan dengan kaum muslimin yang mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw: "wahai Rasulullah, dimana

[62] *Ibid.,*. Vol: 1. h. 478-479.

harta kekayaan harus kami tasarufkan (kami infakkan)?". Sebagai jawaban dari pertanyaan itu Allah Swt menurunkan ayat ini kepada Rasulullah Saw sehingga dengan demikian jelaslah bagi kaum muslimin ke mana mereka harus menasarufkan harta kekayaan yang dimiliki. (HR. Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij).

Umar bin Jamuh bertanya kepada Rasulullah Saw: "apakah yang harus kami tasarufkan, dan kepada siapa kami harus memberikannya?". Sebagai jawaban dari pertanyaan itu Allah Swt menurunkan ayat ke-215. Di dalam ayat ini ditegaskan kepada siapa infak harus diberikan, sehingga kaum muslimin mendapat kejelasan secara pasti di dalam memberikan infak. (HR Ibnu Mundzir dari Abi Hayyan). [63]

Orang-orang yang beriman. Kini mereka sudah bertambah sadar tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul Saw. serta keniscayaan aneka cobaan. Kemantapan iman itu tercermin pada keinginan mereka untuk menyesuaikan tingkah laku dengan tuntunan Allah Swt. karena itu dalam kelompok ayat ini, ditemukan aneka pertanyaan mereka.

Pertanyaan pertama adalah menyangkut nafkah. *Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan.* Tentu saja, pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi, Al-Qur'an bermaksud melukiskan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata *yas'alũnakal mereka bertanya kepadamu* (hai Muhammad saw), seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: "apa*

---

[63] A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers,1989), h. 89.

saja hartaa yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka hendaklah diberikan *untuk ibu dan bapak,…"*

Ayat ini menjawab dengan singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepda siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik,* yakni apa saja yang baik silahkan nafkahkan. Disini, harta ditunjuk dengan kata *khair/baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.

Selanjutnya, dijelaskan untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak,* karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya, selanjutnya kepada *kaum kerabat* yang dekat maupun yang jauh, dan *anak-anak yatim* yakni anak yang belum dewasa sedang ayahnya telah wafat, demikian juga untuk *orang-orang miskin* yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang *sedang dalam perjalanan* tetapi kekurangan bekal. Ayat ini menjelaskan hal-hal tersebut dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk member isyarat bahwa yang demikian itu seakan-akan telah mereka laksanakan sehingga tidak perlu untuk diperintahkan. [64]

4. ..... Q.S.

An-Nisā/4 : 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا

[64] M. Quraish Shihab, *op.cit* Vol: 1. h. 555-556.

Asbabun nuzul:

Ulama (cendikiawan) Bani Israil sangat bakhir terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki, tidak mau menyebarluasakan kepada umat manusia karena khawatir jatuh martabat apabila mereka mengetahui ilmu tersebut. Sehubungan dengan itu Allah Swt menurunkan ayat ke 36 dan 37 sebagai peringatan terhadap kebakhilan mereka, baik terhadap ilmu pengetahuan maupun karunia Allah yang lain. (HR Ibnu Hatim dari Sa'id bin Jubair)

Kardum bin Zaid sekutu Ka'ab bin Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi, Bahri bin Amin, Hayyin bin Akhtab dan Rifa'ah bin Zaid bin Tabut datang kepada para sahabat Anshar memberikan nasehat dengan mengatakan: "janganlah kamu membelanjakan harta kekayaan yang kamu miliki. Kami takut kalau-kalau kamu jatuh miskin dengan hilangnya harta yang telah kamu belanjakan itu. Dan janganlah kamu terburu-buru untuk menginfakkan harta tersebut. Telah melatar belakangi turunnya ayat ke 36 dan 37 yang dengan tegas melarang seorang berbuat kikir terhadap harta kekayaan yang dimiliki. Demikian juga menganjurkan kepada orang lain untuk berbuat bakhil itupun dilarang oleh ajaran islam. Dermawan adalah perintah Tuhan, yang dia akan member pembalasan yang berlipat ganda. (HR Ibnu Jarir dari Ibnu Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah dari Ibnu Abbas).[65]

---

[65] A. Mudjab Mahali, *op.cit.,* .h. 240-241.

M.Quraish Shihab menafsirkan: “Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah Swt. Dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah bernakti kepada kedua orangtua. Istilah yang digunakan untuk menunjuk kedua orangtua adalah *al-wãlidaĩn*. Kata ini adalah bentuk dual dari kata *wãlid* yang biasa diterjemahkan bapak/ayah, yakni kata ab/ayah dan um/ibu.

Al-Qur’an menggunakan kata *i□sãnan* sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua. Kata *□usn* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. “hasanah” digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia karena perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan kedaaanya.

Al-Qur’an menggunakan kata penghubung *“bi”* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, *wa bi al-wậlidaîn i□sậnan,* padahal bahasa juga membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ila* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata *i□sận.*

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilậ* mengandung makna *jarak* sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapaknya, bahkan kalau dapat dia melekat kepdanya. Sehingga digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshậq* yakni *kelekatan.* Karena itulah, bakti yang dipersembahkan oleh anak-anak kepada kedua orangtua pada hakikatnya bukan untuk ibu-bapaknya, tetapi untuk diri sendiri. Itupula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam* yang mengandung makna peruntukan.[66]

---

[66] M. Quraish Shihab, *op.cit.,* Vol: 2. h. 525-428.

Beberapa ulama mempunyai pandangan lain mengenai makna *ihsan* ini. Betapapun berbeda tetapi pada akhirnya harus dipahami bahwa"*i□sận"* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkah agama fitrah (islam) adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak).

Tidak termasuk sedikitpun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dam kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkut paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, menginggalkan apa yang kita (anak) nilai kemashlahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut *syarậ/* agama.

Siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu yang dinilainya wajib untuk mengembangkan dirinya atau untuk berbakti kepada agama dan negaranya atau bepergian untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya atau umatnya, sedang kedua atau salah satu dari kedua orangtuanya tidak setuju karena dia tidak mengetahui nilai pekerjaan itu, sang anak tidak dinilai durhaka, tidak pula di nilai tidak berbakti dari segi pandangan akal dan syara karena kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. [67]

---

[67]*Ibid*. Vol: 2. h. 529.

5. ..... Q.S

.Al-An'ãm/6 : 151

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Setelah ayat-ayat yang lalu membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian dari rincian pengamalan agama mereka, kini tiba saaatnya diterangkan kepada mereka prinsip-prinsip ajaran islam dan beberapa rincian. Karena itu ayat ini memerintahkan Rasul Saw. mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah swt, menuju ketinggian derajat dan keseluruhan budi pekerti *katakanlah* wahai nabi Muhammad saw. kepada mereka: "*marilah* menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang di *kubacakan,* yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari *apa yang diharamkan,* yakni dilarang oleh *Tuhan* pemelihara dan pembimbing *kamu atas* yaitu:

Pertama, dan paling utama adalah *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya,* sesuatu dan sedikit persekutuanpun.

Kedua, setelah menyebut causa prima penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperan dalam

kelahiran manusia, sekaligus yang wajib di syukuri yakni ibu bapak, karena itu disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya, sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti yakni *dan* berbuat baiklah secara dekat dan melekat *kepada kedua orang ibu bapak* secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.[68]

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi,n dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena* kamu sedang ditimpa *kemiskinan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Janganlah khawatir atas diri kamu. Buka kamu sumber rezeki, tetapi kamulah sumbernya. *Kami akan memberi,* yakni menyiapkan sarana *rizki kepada kamu* sejak saat ini *dan* juga kami akan siapkan *kepada mereka* yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membeunuh, kini dilarangnya serta umum segala macam kekejian. [69]

Ini merupakan pengajaran keempat, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji,* seperti membunuh dan berzina *baik yang Nampak di antaranya,* yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, *maupun yang*

---

[68]*Ibid.,* Vol: 3, h. 728.

[69]*Ibid.,* Vol: 3. h.729.

bersembunyi, seperti memiliki pasangan "simpanan" tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni, *dan jangan kamu membunuh jiwa yang* memang *diharamkan Allah* membunuhnya *kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar,* yakni berdasar ketetapan hokum yang jelas. *Demikian itu diperintahkan-Nya,* yakni oleh Tuhan dan nalar yang sehat *kepada kamu supaya memahami* dan menghindari larangan-larangan itu.

Kata *ta'ãlaũ* telah dijelaskan maknanya sebelum ini ketika menguraikan makna *halumma,* pada ayat yang lalu. Perlu ditambahkan di sini bahwa ajakan ayat ini pada mulanya ditujukan kepada kaum musyrikin seakan-akan ayat ini berkata kepada mereka: kini kalian berada disuatu tempat yang sangat rendah akibat kepercayaan kalian yang sangat buruk itu. Datang dan dengar apa yang sebenarnya diharamkan Allah agar kalian mengetahui betapa jauh jarak perbedaannya.

Ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakan-Nya, tetapi karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melakukan kebajikan, maka redaksi itulah yang dipilih.

Awal ayat ini menjanjikan untuk menyampaikan apa yang di haramkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orangtua, redaksi yang digunakanya adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti, tidak termasuk yang diharamkankan Allah. Mengapa demikian? Agaknya hal ini untuk mengisyaratkan

bahwa kewajiban anak terhadap kepada orangtua, bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarang untuk tidak berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut susuatu adalah larangan melakukan lawannya.

6. ..... Q.S.

Al-Isrã/17 : 23-24

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا * وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

M.Quraish Shihab menafsirkan: Ayat 23 diatas menyatakan *dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah* kamu berbakti *kepada kedua orangtua,* yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu,* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sesekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehaan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apa pun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan

dengannya, *perkataan yang mulia,* yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan. [70]

Penulis juga kemukakan bahwa alquran menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak *wa bi al-wãlidaîn ihsãnan,* padahal bahasa membenarkan *untuk* dan *ilã* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilã* mengandung makna *jarak* sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa hendaknya dia melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshãq,* yakni *kelekatan.* Karena kelekatan itulah, maka bakti yang di persembahkann oleh anak kepada kedua orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam (li)* yang mengandung makna peruntukan. [71] Syeikh Muhammad Thãhir Ibn Ãsyũr mempunyai pandangan lain. Menurutnya kata *i□sãn* bila menggunakan idiom *bã' (bi),* maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi.

Betapapun berbeda, namun pada hakikatnya harus dipahami bahwa *i□sãn* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan

---

[70]*Ibid.,* Vol: 7. h.63.
[71]*Ibid.,* Vol: 7. h.64.

masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadapap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

Ayat di atas menuntut agar apa yang di sampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu *"kesalahan"* terhadap anak, maka kesalahan itu harus di anggap tidak ada/ di maaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian bermakna *kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.[72]

M.Quraish Shihab menafsirkan Ayat 24: Ayat-ayat ini lanjutan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua di dorong* oleh *karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, *dan ucapkanlah,* yakni berdoalah secara tulus: "*wahai Tuhanku,* yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku *kasihinilah* mereka *keduanya disebabkan karena* atau sebagimana *mereka berdua telah* melimpahkan kasih sayang kepadaku antara lain dengan *mendidikku diwaktu kecil"*.

---

[72] *Ibid.,* Vol.7. h. 441-444.

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan *kamã rabbayãnî shagîran* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil,* bukan *sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil.* Jika anda berkata *sebagaimana,* rahmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya.

Adapun bila anda berkata *disebababkan karena,* limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *i□sãn* terhadap mereka sedang *i□sãn* adalah: "memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakukanya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil".

Secuplik dari doa bakti kepada kedua orangtua yang diajarkan oleh asy-Syaikh al-Imam al-Ãrif Billãh, Muhammad Ibn A□mad Ibn Abilhãb al-□adhrami, antara lain mengatakan: "Ya Allah, bacaan apapun yang kami baca dan Engkau sucikan, shalat apapun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apapun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal shaleh apapun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar daripada ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, bagian mreka lebih banyak daripada yang Engkau limpahkan kepada kami, serta

perolehan mereka lebih berlipat ganda daripada perolehan kami karena Engkau, Ya Allah telah berwasiat kepad kami mensyukuri mereka, sedang Engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan serta lebih wajar untuk memberi daripada siapapun yang diperintah memberi….”

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap secara berjenjang ke atas. Ia di mulai dengan *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”,* yakni jangan menampakan kejemuan dan kejengkelan serta ketidaksopanan kepadanya. Lalu, disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatanya daripada tuntunan pertama karena ia mengandung pesan menampakan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.

Selanjutnya, meningkat lagi dengan perintah untuk berprilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan di hadapan kedua orangtua itu. Perilaku yang lahir dari kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orangtuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya, sanga anak dituntun untuk mendoakan orangtua sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu sang anak masih kecil dan tidak berdaya, sang anak pun suatu ketika pernah mengalami ketidakberdayaan yang lebih besar daripada yang sedang dialami orangtuanya. [73]

7. ..... Q.S. Al-A□qãf/46: 15

[73] *Ibid.* Vol: 7. h.70.

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Thâhir Ibn Asyur menghubungkan ayat ini dan sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari kemudian. Ulama ini menilai ayat-ayat lalu berbicara tentang sikap kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, sedang ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tentang sikap mereka menyangkut hari kebangkitan yang juga mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orangtua yang mukmin dan seorang anak yang mukmin dengan ibu bapak yang kafir.[74]

Ayat diatas bagikan menyatakan: sesungguhnya kami telah memerintahkan manusia siapapun manusia itu selama benar-benar manusia agar taat kepada kami sepanjang hidup mereka *dan kami telah mewasiatkan,* yakni memerintahkkan dan berpesan, *kepada manusia* itu dengan wasiat *yang baik,* yaitu agar berbuat baik dan berbakti, *terhadap kedua orangtuanya* siapapun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orangtuanya. Ini antara lain kerena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakan sperma ke dalam rahim *ibunya,* sang ibu *mengandungnya dengan susah payah,* sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikis, *dan melahirkannya dengan susah payah* setelah berlalu masa kehamilan. Masa *kandungan* dalam perut ibu dan *penyapihannya* yang paling sempurna *adalah tiga puluh bulan sehingga apabila ia,* yakni sang anak,

[74]*Ibid.* Vol: 12. h.403.

telah dewasa, yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orangtuanya dan kebaktiannya berlanjut sampai ia *mencapai* usia *empat puluh tahun,* yakni masa kesempurnaan kedewasaanya, dan sejak itu *ia berdoa* memohon agar pengabdiannya kepada kedua orangtuanya semakin bertambah. Ia memohon *"Tuhanku* yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, *anugerahilah aku kemampuan* serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku *untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku* dan yang benar-benar telah kunikmati *dan* juga nikmat yang engkau anugerahkan *kepada ibu bapakku* sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidikku *dan* aku bermohon juga *kiranya aku* secara khusus *dapat* selalu *melakukan amal shaleh,* yakni yang baik dan bermafaat lagi *yang Engkau ridhai berilah kebaikan untukku pada anak cucuku.* Yakni, jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikkan yang kuperoleh pula manfaatnya.

Ayat diatas tidak menyifati kata *i□sãn/manusia* dengan satu sifat pun. Demikian juga *al-wãlidain/kedua orangtua.* Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemanusiaan manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orangtua dan bahwa bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orangtua dalam kedudukannya sebagai ibu bapak betapapun keadaan mereka. Itu sebabnya Alquran mewasiatkan untuk berbuat kepada keduanya paling tidak dalam kehidupan dunia ini walaupun mereka kafir (baca Q.S. Luqmãn:15).[75]

Ayat diatas juga menunjukan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khusunya pada masa-masa

[75]*Ibid.* Vol: 12. h.404-405.

pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak. Kerena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya, betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan.[76]

8. ..... Q.S.

Al-Ankabût/29: 8

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Asbabun nuzul:

Di riwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash r.a berkata: "aku adalah orang yang berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk islam, ibu berkata: "apa agama barumu ini, hai Sa'ad? Ketahuilah, kamu meninggalkan agama barumu itu, atau lebih baik aku tidak makan dan tidak minum sampai aku mati. Sehingga orang-orang akan menganggapmu sebagai anak durhaka dan mereka mengatakan kepadamu, "wahai pembunuh ibunya". Aku sempat berkata: "ibu… janganlah berbuat demikian. Karena bagaimanapun juga aku tidak akan meninggalkan agama ini sebab apapun untuk selamanya." Sehari semalam, ternyata ibu benar-benar tidak makan, dan pagi harinya ibu tampak dalam keadaan kritis (payah).

Pada hari dan malam kedua, ibu tetap tidak mau makan. Ketika melihat hal itu aku dengan tegas berkata kepada ibuku: "ketahuilah wahai ibu, demi Allah

[76]*Ibid.* Vol. 12. h. 403-407.

seandainya engkau punya seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu persatu (engkau mati 100 kali), maka aku tidak akan meninggalkan agama ini untuk selama-lamanya. Sekarang terserah ibu, jika ibu mau silahkan makan. Jika ibu tidak mau, silahkan tidak makan. Ketika melihat sikapku seperti itu, ibupun akhirnya makan. Maka Allah kemudian menurunkan ayat ini.[77]

M.Quraish Shihab menafsirkan: Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang keniscayaan ujian dan cobaan terhadap orang-orang yng beriman, ayat di atas menyebut salah satu contoh dari ujian yang dihadapi oleh kaum muslimin pada masa Rasulullah Saw dan yang dapat di alami oleh siapapun hingga kini. Ayat diatas berbicara tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah. Namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada kedua orang tuanya,kendati agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. [78]

Ayat diatas menyatakan: kami telah menetapkan kewajiban mengesankan Allah Swt. *Dan kami telah mewasiatkan,* yakni kami berpesan juga kepada mereka bahwa *jika kedua* orangtua-*nya*, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,* apalagi setelah aku dan rasul menjelaskan kebathilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi*

---

[77]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-tafsir Pilihan* jilid IV (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Cet. ke-1. h.77-78.

[78]M. Quraish Shihab, *Op.cit.,* Vol: 10. h.19.

keduanya karena tidak boleh mematuhi salah satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. *Hanya kepada Ku-lah kembali kamu* semua, baik mukmin maupun musyrikin, *lalu aku kabarkan* pengabaran yang terperinci dan jelas lagi sifatnya sangat penting *kepada kamu,* yaitu dengan member balasan adil dan setimpal terhadap *apa yang kamu* telah *kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan* membuktikan keimanannya dengan *mengerjakan amal-amal shaleh benar-benar akan kami masukan mereka ke dalam* kelompok *orang-orang yang shaleh,* yakni yang mantap kesalehannya. [79]

Kata *usnan* mencakup "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Kata "*asanah"* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata al-Qur'an ar-Rãqhib al-Ashfãhani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orangtua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adanya larangan orangtua terhadap anak-anaknya untuk memeluk islam sambil meyatakan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Diriwayatkan bahwa amnat binti Abî Sufyan, ibu Sa'îd Ibn Abi Waqaâsh, sangat marah ketika anaknya itu memeluk islam dan bersumpah tidak akan berteduh, tidak juga akan

[79]*Ibid.,* Vol: 10. h.20.

makan dan minum sampai Sa'îd murtad kembali. Setelah berlalu tiga hari, Sa'îd melaporkan kepada Rasul Saw, maka turunlah ayat ini. Rasul Saw kemudian memerintahkan Sa'îd tetap berbakti kepada orangtuanya, namun tidak memenuhi permintaanya itu. Sa'îd sendiri berkata: "ibuku, seandainya engkau memiliki seratus nyawa dan nyawa itu keluar satu per satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Maka makanlah atau tidak usah makan.". ketika sang ibu merasa bahwa Sa'id tidak mungkin mengubah pendirianya, ia pun makan dan minum
(HR Muslim, Tirmidzi, dan lain-lain melalui Sa'îd). [80]

9. ..... Q.S. Luqmãn/31: 14

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.

Memang, Al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqa'I menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya, bagaikan mneyatakan: Luqmãn mneyatakan hal itu

[80] *Ibid.,* Vol: 10. h.21.

kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak kami. Tetapi lanjut al-Biqa'i redaksinya diubah agar mencangkup semua manusia.

Apakah kandungan ayat diatas merupakan nasihat Luqmãn secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat diatas bagaikan menyatakan: *dan kami wasiatkan,* yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua ibu bapaknya:* pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan,*yakni kelemahan berganda dari saat kesaat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan sudah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyampaikan *dan penyampainya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ini menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami adalah: *bersyukurlah kepadaku!* Karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagian kamu, *dan* bersyukurlah pula *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu dipentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kula*h tidak kepada selain Aku *kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Ayat diatas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekakan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua

proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'ãn: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil."* (Q.S. al-Isr'â:24).

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena, seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn Ãsyũr kepada Luqmãn di atas, Allah telah menjadikan orangtua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orangtua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian ini sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya". Ini berbeda dengan anak yang tidak jarang meluapakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.[81]

Kata *wahnan* atau *kerapuhan.* Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dalam dirinya dan dipikulnya.

---

[81]*Ibid.,* Vol: 10. h.301.

Firman-Nya: *wa fishãluhũ fi ãmain/ dan penyapianya di dalam dua tahun* mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memlihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/di dalam* mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak.[82]

10. ..... Q.S. Ibrâhîm/14: 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Setelah aneka permohonan doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang telah lama di dambakannya yaitu anak-anak, sambil mendoakan mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orangtuanya.

Dalam doa nabi Ibrâhîm di atas terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orangtuanya. Thabathabai memahami doa Nabi Ibrâhîm as yang direkam al-quran. Jika demikian doa beliau kepada kedua orangtua menunjukan bahwa kedua orang tuanya adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaaan muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Demikian ulama itu berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan

[82]*Ibid.,* Vol: 14. h.302.

pengampunan untuk orangtuanya ini, terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orang tua yang musyrik.[83]

11. ..... Q.S. An-Naml/27: 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Uraian tentang kisah dalam kelompok ayat ini, sebenarnya hanya bermaksud menekankan tentang kisah Nabi Sulaiman as. penyebutan nama ayah beliau sekedar bertujuan bahwa anugerah Allah dapat saja diberikan-Nya walau kepada siapa yang dalam penilaian manusia tidak wajar menerimanya atau secara lahiriayah tidak mempersiapkan untuk itu. Nabi Dãũd as. yang tadinya pengembala justru dianugerahi aneka karunia. Ini dikemukakan untuk menunjukkan kepada mereka yang keberatan terhadap anugerah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang mereka anggap tidak wajar menerimanya. Demikian lebih kurang Thãhir Ibn Ãsyur. [84]

Apapun alasan penyebutan nama Nabi Dãũd as. yang jelas ayat di atas dan ayat-ayat berikut dalam kelompok ini memang hanya berbicara tentang Nabi Sulaiman as. karena ayat yang lalu berbicara tentang ayah dan anak, ayat-ayat berikut berbicara tentang Nabi Sulaiman as. dengan menyatakan terlebih dahulu bahwa: *dan Sulaimãn telah mewarisi* kerajaan dan kekuasaan ayahnya, Raja *Dãũd.* Dia mensyukuri Allah atas anugerah-Nya dan memerintah dengan sangat bijaksana.

---

[83] *Ibid.,* Vol: 10. h. 391-392.

[84] *Ibid.,* Vol: 3. h.418.

Dia mengakui bahwa apa yang berada dalam wewenangnya semata-mata hanya anugerah Allah *dan dia berkata* kepada warga masyarakatnya bukan dengan tujuan berbangga, tetapi agar mereka menaati perintah dan anjuranya bahwa: *wahai manusia! Kami telah dianugerahi* oleh Allah bukan atas usaha kami *pengertian tentang suara burung* sehingga kami memahami maksudnya bila ia berkicau *dan juga telah dianugerahi segala sesuatu* yang dapat mengukuhkan kerajaan dan kekuasaan yang dilimpahkan Allah kepada kami atau segala nikmat yang sangat banyak dan besar sehingga kami tidak mengunginkan lagi selainnya karena kami telah sangat puas dengan anugerah-Nya. *Sesungguhnya ini,* yakni semua yang dianugerahkan kepada kami itu, *benar-benar suatu karunia* Allah *yang nyata.* [85]

12. ..... Q.S. Nû /71 : 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إلا تَبَارًا

Setelah nabi Nû as. berdoa agar para pendurhaka dibinasakan Allah demi keselamatan generasi berikut sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu kini beliau berdoa untuk orang-orang yang taat. Dan karena konteksnya adalah permohonan ampun, beliau memulai dengan diri beliau sendiri guna menunjukan bahwa diri beliau pun tidak dapat luput dari kekurangan.

Beliau berdoa menyatakan: *Tuhanku! Ampunilah aku, dan kedua ibu bapakku* atau kedua anakku yang beriman, *serta orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mumin* karena tiada tamu yang masuk ke rumah kecuali

[85] *Ibid*., Vol: 9. h. 419.

membawaa rezeki yang keluar membawa pengampunan bagi tuan rumah, *dan* ampuni juga *orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan* dan janganlah engkau tambahkan buat mereka kecuali kebahagian, *dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang dzalim* yang telah mendarah daging kedzalimannya *selain kebinasaan.*

Kata *li wậlidayya* yakni dengan huruf *yậ* yang pertama setelah huruf *dãl* merupakan bentuk dual dari kata *wậlid/ayah* yang dimaksud adalah *ayah dan ibu.* Ada juga yang membacanya *li waladayya* (tanpa huruf *alif* setelah huruf *waw*). Ini merupakan bentuk dual dari kata *walad/anak.* Yang dimaksud adalah kedua anak beliau yang beriman yang konon bernama Sam dan Ham.

Awal surah ini menampilkan nasihat dan tuntunan Nabi Nuh as. kepada kaumnya agar mereka beriman, sehingga Allah tidak menjatuhkan siksa atas mereka.akhir surah berbicara tentang penyiksaan kaum nabi Nuh as. setelah terbukti keengganan mereka beriman. Uraian akhir surah ini serta doa. keselamatan bagi yang taat dan kebinasaan bagi yang durhaka, merupakan penegasan tentang uraian awalnya. Demikian bertemu awal surah akhirnya. [86]

B. ..... Analisis Ayat-ayat Alquran tentang *Birrul Wãlidaîn*

Setelah penulis mengemukakan penafsiran M.Quraish Shihab tentang konsep *Birrul wãlidaîn* dalam kitab Tafsirnya *Al-Misbah* mengenai makna atau pengertian *Birrul wãlidaîn* Maka berikut ini akan dikemukakan analisis tentang

[86]*Ibid,* Vol: 14 . h. 361-362.

Birrul wãlidaîn tersebut. Dari hasil penelitian terhadap ayat-ayat Alquran tentang *Birrul wãlidaîn*, maka dapat disimpulkan sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini.

Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dalam Alquran dijelaskan kurang lebih terulang sebanyak 13 kali. Seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 83, 180 dan 215, An-Nisa/4:36, Al-An'ậm/6:151, Isrậ/17:23 dan 24, Al-Ahqaf/46: 15, Al Ankabût/29:8, Luqmận/31: 14, Ibrậhîm/14:41, An-Naml/27:10 dan Nuh/71:28. Menurut Ahmad Jumadi dalam bukunya yang berjudul *Dahsyatnya Birrul Walidain Mengundang Berjuta Berkah, Kebahagian, Keselamatan, & Kesuksesan Dalam Hidupmu,* ada 6 macam bentuk perintah Allah Swt. untuk berbuat baik kepada kedua orangtua:

1. **Dalam Bentuk Perintah untuk Berbuat Baik dengan Sebaik-baiknya**

Dalam Alquran banyak ayat yang memperingatkan setiap muslim agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Hampir setiap perintah untuk menyembah Allah disertai dengan perintah untuk berbakti kepada kedua ibu bapak. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Isrã/17: 23 yang berbunyi

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita semua, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan seluruh manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Terlebih lagi ketika kedua orangtuanya sudah berusia lanjut. Maka tunjukanlah rasa cinta dan kasih sayang kepada orangtua anda.

Orangtua selalu menggunakan perasaan dalam menyikapi anak-anaknya. Untuk itu, jangan sekali-kali mengucapkan kata "ah", "sit", "uh" dan kata

penolakan lainya ketika mereka menyuruh anda. Sebab kata-kata tersebut secara tidak langsung telah menyakiti hati kedua orangtua anda.

Mengenai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dalam hal ini M. Quraish Shihab juga menjelaskan pendapatnya ketika menafsirkan Q.S. Al-Isrã/17: 23 dan 24 sebagai berikut:

> Menurut M.Quraish Shihab: Q.S. Al-Isrã/17: 23 dan 24 Islam mengajarkan tidak adanya jarak antara anak dan kedua orang tuanya walaupun sedikit. Karena itu seorang anak harus senantiasa dekat dan merasa dekat dengan keduanya dalam keadaan apapun juga. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *i□sãn* terhadap mereka sedang *i□sãn* adalah: "memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakukanya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil". Termasuk dalam hal ini, memberikan penjagaan dan pemeliharaan di hari tua keduanya dan mengucapkan kepada keduanya perkataan yang mulia [87]

Berbakti kepada keduaa orangtua adalah ibadah yang mencakup hubungan antar manusia dalam rangka mengabdi kepada Alllah. Ibadah jenis ini lebih bersifat social, yaitu berkaitan dengan hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain.[88] Maka penulis sependapat dengan penafsiran M. Quraish Shihab ini mengenai ayat Alquran Q.S Al-Isrã/17: 23 tentang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوْكَ

---

[87] *Ibid.,* Vol.7. h. 444.

[88]. Syifa'ur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya,* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), h. 71.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi Saw. menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, seorang ayah tidak memilikinya.

Jika berbuat baik kepada sesama saja sudah termasuk amal ibadah maka berbuat baik kepada orang tua sudah pasti menjadi pahala ibadah yang berlipat ganda karena sudah seharusnya sebagai seorang menjaga dan berbuat baik kepada orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kita.

2. Dalam Bentuk Perintah untuk Bersyukur

Dibalik penciptaan manusia ada segudang kenikmatan manusia sering lupa untuk mensyukurinya. Derajat tertinggi yang di miliki manusia dibanding sekalian makhluk ciptaan Allah juga merupakan nikmat yang tak tertandingi sebenarnya.

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak terkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan

anggota badan.[89] Dan salah satu syukur yang Allah perintahkan adalah manusia harus bersyukur karena mereka di karunia orangtua. Allah Swt. berfirman, Q.S. Luqmãn/31:14

... أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Ayat di atas secara jelas memberi pesan kepada kita semua, umat manusia untuk senantiasa berbakti kepada orangtua. Terlebih kepada ibumu. Karena merekalah diri kita dilahirkan di dunia, bahkan dengan cara yang bersusah payah. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk selalu mengucap syukur.[90]

Menurut M.Quraish Shihab: Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya, karena mereka mempunyai kedua orangtua. Bersyukur karena Allah Swt. yang menciptakan manusia dan menyediakan sarana kebahagian untuk manusia. Dan melalui perantara kedua orangtua Allah Swt. menjadikan kehadiran manusia di muka ini.
Ayat diatas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekakan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.[91]

Dalam menyikapi hal ini penulis juga sependapat dengan M. Quraish Shihab tentang perintah untuk bersyukur karena memiliki kedua orangtua. Alquran al-karim telah memberikan tuntunan kepada manusia bahwa"bila manusia pandai bersyukur atas nikmat Allah, maka dia akan menambahkan

---

[89] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq,* (Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 50-51.

[90] Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birrul Walidain mengundang Berjuta Berkah, Kebahagian, Keselamatn, & Keselamatn dalam Hidupmu,* (Yogyakarta: Lafal, 2014), Cet.ke-1, h. 24.

[91] M. Quraish Shihab, *op.cit.,* Vol: 14. h.299-301.

nikmat kepada mereka, akan tetapi jika manusia mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka dia akan mengazab mereka dengan azab yang perih.[92]

Mempunyai kedua orangtua adalah salah satu karunia terbesar yang Allah berikan kepada manusia, melalui keduanya manusia terlahir kedunia ini. Melalui kedua orangtua juga manusia selalu mendapat limpahan kasih sayang. Sudah sewajarnya jika manusia berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya.

3. Dalam Bentuk Perintah untuk Mendoakan Kedua Orangtua

Doa merupakan salah satu pintu pelapang yang paling besar, sekaligus merupakan kunci hajat, tempat memperoleh gantungan bagi orang-orang yang mempunyai kebutuhan, tempat memcari perlindungan bagi orang-orang yang terdesak, dan tempat bernafas lega bagi orang-orang yang memiliki keinginan.[93]

Asal mulanya doa itu semenjak manusia pertama Adam dan Hawa ini berada di surga kemudian di ikuti oleh para nabi dan rasul.[94] Mereka memohon ampun atas kesalahan yang mereka lakukan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Isrã/17: 24

...وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Ayat di atas menjelaskan sepenggal doa yang di perintahkan Allah Swt. untuk kedua orangtua. Doa yang disampaikan dengan penuh kerendahan kepada Allah agar memberi limpahan rahmat dan kasih sayang kepada kedua orangtua.

---

[92]Jefri Al-Bukhori, *Remaja Mencari Tuhan,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006). h. 27-28.

[93]Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki penerjemah Idrus Hasan, *Doa-doa Para Nabi dan Auliya,* (Bandung: Darul Hidayah, 2011). h. 19.

[94] Labib MZ, *115 Doa Selamat Dari Al-Qur'an dan Hadits,* (Surabaya: Putra Jaya,Th). h. 15-17.

Mengenai perintah untuk mendoakan kedua orangtua M.Quraish Shihab juga menafsirkan hal yang sama.

Menurut M.Quraish Shihab: berdoalah secara tulus: "wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku kasihinilah mereka keduanya disebabkan karena atau sebagimana mereka berdua telah melimpahkan kasih sayang kepadaku antara lain dengan mendidikku diwaktu kecil". Adapun bila anda berkata disebababkan karena, limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebihi budi mereka.[95]

Menyikapi perintah untuk senantiasa mendoakan kedua orangtua penulis juga sependapat dengan M. Quraish Shihab, sudah selayaknya seorang anak dengan penuh harpan pada kemurahan Allah Swt. meminta agar kedua orangtuanya mendapat limpahan rahmat dan kasih sayang yang berlebih dari apa yang telah di terima oleh si anak tersebut. Mendoakan kedua orangtua adalah tradisi para Nabi. Sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. dalam do'anya Q.S. Ibrahim/14: 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Doa yang kita panjatkan kepada Allah Swt. tidak hanya dilakukan ketika keduanya masih hidup tetapi doa tersebut terus berlanjut hingga keduanya telah tiada. Karena hanya dengan doa hubungan anak dengan kedua orangtua masih bisa terjalin. Doa anak yang soleh sangat din anti di dalam kubur, karena doa anak yang soleh akan memberikan keringanan bagi orangtua yang telah meninggal dunia.

[95] M. Quraish Shihab, *Op.cit.* Vol: 7. h.64

Doa juga bisa menjadi pengikat kebersamaan dalam keluarga. Ada keterkaitan antara kebiasaan saling mendoakan dalam keluarga dan iklim hubungan di dalam kelurga yang penuh kasih sayang. Dalam keluarga yang di warnai dengan hubungan kasih sayang, anak dengan mudah terdorong mendoakan orang tua dan saudara-saudaranya. Sebaliknya, anak yang dibiasakan untuk mendoakan orang tua dan keluarganya akan tumbuh rasa kepedulian dan kasih sayangnya terhadap orang tua dan keluarganya. [96]

4. Dalam Bentuk Wasiat

Allah Swt. secara langsung mewasiatkan kepada segenap manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua mereka. Dalam Alquran Q.S. Luqmãn/31: 14 Allah Swt. berfirman

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Makna wasiat yang ada pada ayat di atas adalah suatu keharusan mutlak yang seharusnya dilakukan seorang anak berkaitan dengan berbakti kepada kedua orangtua. Terutama kepada ibu yang tingkatanya penghormatanya lebih tinggi daripada ayah.

Menurut Hamka ketika menafsirkan Q.S. Luqman/31:14 dalam Tafsir Al-Azhar: Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah, tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa. Dalam islam di ajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadat kepada

---

[96].Yusron Aminullah, *Tuhan Bukan Hanya Milik Orang Dewasa (Sebuah Pengantar untuk Orang Tua),* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013). h. 85-90.

Tuhan, buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semua tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir di dunia. Sebab itu hormati ibu-bapak yang tersebab dia kita telah di munculkan oleh Allah ke dunia.[97]

Mengenai wasiat Allah tentang *birrul walidain* ini M. Quraish Shihab juga menjelaskan:

Dan kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua ibu bapaknya:* pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan,*yakni kelemahan berganda dari saat kesaat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan sudah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyampaikan *dan penyampainya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak.[98]

5. Dalam Bentuk Perintah untuk Berwasiat Kepada Kedua Orangtua

Wasiat adalah segala sesuatu yang diperintahkan untuk dikerjakan,yang hal tersebut diminta untuk dikerjakan pada waktu pemberi wasiat masih hidup atau setelah ia meninggal dunia, akan tetapi secara uruf /adat hal ini hanya dikhususkan bagi permintaan yang dilakukan oleh pemberi wasiat saat ia masih hidup untuk dilakukan setelah ia meninggal. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Penggalan ayat *kutiba alaikum* menunjukan arti wajib atas apa yang diterangkannya. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa ketika ada seorang anak melihat tanda-tanda kematiannya dan ketika ia mempunyai harta yang begitu

---

[97] Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI,* (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), h.128-129.

[98]M. Quraish Shihab. *Op.cit.* Vol: 10. h.300.

berlimpah. Maka Allah mewasiatkannya kepada kedua orangtua kita dan kaum kerabat secara baik dan adil.[99]

Mengenai perintah untuk berwasiat kepada orangtua M. Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa: Ayat di atas mewajibkan kepada orang-orang yang menyadari kedatangan-tanda kematian agar memberi wasiat kepada yang ditinggalkan berkaitan dengan hartanya bila harta tersebut banyak. Mengapa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk memberikan wasiat kepada kedua orangtua dalam tingkatan yang pertama? karena kedua orangtua adalah adalah orang yang terdekat dengan kita karena Allah telah menjadikan orangtua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orangtua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Sudah selayaknya kedua orangtua berhak mendapatkan tingkatan yang pertama.[100]

Ibnu Katsier juga menafsirkan hal yang sama dengan kedua tokoh di atas menafsirkan: Ayat ini mengandung perintah Allah yang mewajibkan berwasiat untuk kedua ayah bunda dan sanak family kerabat yang dekat. Memang inilah yang wajib sebelum turunnya ayat pembagian waris yang langsung dari Allah. Tetapi sesudah turunnya yang menjelaskan bagian Ahli waris maka kewajiban ini mansukh dan tetap sebagai perbuatan sunat berwasiat, tetapi wasiat hanya boleh terhadap orang yang bukan ahli waris yang sudah di beri bagian dari Allah.[101]

Mengenai perintah untuk berwasiat kepada kedua orangtua penulis juga sependapat dengan ketiga pendapat di atas, bahwa memang seharusnya ketika berwasiat seorang anak menempatkan orangtua pada posisi yang pertama karena kedua orangtua adalah kerabat yang paling dekat dengan kita, orangtua menjadi satu-satunya orang yang rela mengorbankan apapun untuk anak-anaknya.

6. Dalam Bentuk Perintah untuk Berinfak kepada Kedua Orangtua

---

[99] Ahmad Jumadi, *Op.cit.,* h. 29.

[100] M. Quraish Shihab, *Op.cit.* Vol: 1. h.478-479.

[101] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op.cit.* h.308.

Islam juga senantiasa menganjurkan umatnya untuk membantu oranglain. bantuan tersebut bisa dalam bentuk harta, tenaga, pikiran, dan lain sebagainya. Infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/ penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak berbeda dengan zakat yang mengkhususkan kepada siapa harus diberikan. Sedangkan infak boleh diberikan kepada siapapun juga. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Dalam Tafsir Ibnu Katsier, menurut Muqatil Ibnu Hayyan ayat ini menerangkan anjuran untuk menafkahkan harta. Menafkahkan harta yang disebutkan dalam ayat ini adalah infak yang bersifat sunah, bukan wajib. Dijelaskan dalam ayat ini, bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menafkahkan harta dengan cara yang baik. Misalnya memberikannya kepada kedua orangtua, sanak family, anak yatim, fakir miskin, dan Ibnu sabil.

Menurut M.Quraish Shihab: Dijelaskan untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak,* karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya. Pada pembahasan yang lalu sudah dijelaskan bahwasanya salah satu kewajiban anak kepada orang tua adalah memberi nafkah kepada keduanya sesuai dengan kemampuan seorang anak. Disini, harta ditunjuk dengan kata *khair/baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.[102]

Jika seorang anak sudah memiliki kelebihan harta artinya harta yang ia miliki telah cukup memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, maka wajib bagi anak tersebut untuk member bantuan kepada kedua orangtuanya. Dalam

[102] M. Quraish Shihab, *Op.cit.* Vol 1. h. 555-556.

keadaan orangtua tersebut miskin, dan tidak punya penghasilan untuk menutupi kebutuhannya. Apalagi jika mereka sudah berada dalam umur yang tua dan dalam keadaan yang lemah.

Meskipun dengan memberi nafkah kepada keduanya tidak membuat cukup untuk membayar segala jasa orang tua, namun setidaknya mereka merasa senang karena kita sebagai seorang anak masih menyisihkan kepedulian kita terhadap keduanya.

Allah Swt. menempatkan perintah *birr al-walidain* langsung sesudah perintah untuk beribadah kepada-Nya, maka sebaliknya Allah pun menempatkan *uququl walidain* sebagai dosa besar yang menempati peringkat kedua sesudah syirik. Hingga Allah meletakan keridhaan-Nya pada keridhaan orang tuanya seperti yang sudah di jelaskan dalam hadis:

عَنْ عَبْدُ اللهِ بن عَمْرِوبن العَاص رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عن النّبي رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلّمَ قَالَ: رِضَا اللهُ فِى رِضَا الوَالِدَيْنِ و سُخْطُ اللهِ فِى سُخْطِ الوَالِدَيْنِ (اخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)[103]

Kita perlu membaca dan merenungkan kembali kisah-kisah anak-anak yang durhaka kepada kedua orangtuanya, betapapun ringannya bentuk pendurhakaannya itu, dan betapun rajinya dia beribadah seperti kisah Juraij dan Alqamah. Juraij yang menjadi korban fitnah orang-orang yang iri hati kepadanya karena dia tidak mematuhi panggilan ibunya, dan Alqamah yang kesulitan saat sakaratul maut menjelang ajalnya karena dosanya mengutamakan istrinya daripada ibu kandungnya sendiri. Dan banyak lagi kisah-kisah lain yang bisa

[103] Abdullah bin Abdurrahman Al Bassan, *Syarah Bulughul Maram* Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 393.

dijadikan pelajaran berharga, baik kisah-kisah nyata maupun sekedar legenda seperti hikayat Si Malin Kundang anak durhaka, dan lain-lainnya.

Sedikit kita tahu ternyata di balik kesuksesan tokoh-tokoh dunia juga terdapat peran orangtua terutama seorang ibu yang sangat luar biasa, seperti contoh dua tokoh dunia yang penulis ambil di atas yaitu Thomas Alva Edison dan Mahatma Ghandi. Dari biografi dan kisah hidup mereka kita tahu bahwasannya peran orangtua sangat mempengaruhi perjalanan hidup mereka, ketelatenan dan kesungguhan orangtua mereka menjadikan kedua tokoh tersebut di kenal sepanjang masa.

Begitu besar kasih sayangnya Allah Swt terhadap semua hambanya, mereka yang tidak mendapat hidayah islam juga di muliakan kerena sikap mereka yang begitu taat kepada orangtua mereka, bagaimana jika yang melakukan hal tersebut adalah hambanya yang muslim, maka sudah pasti akan dilipatgandakan pahala yang diperoleh oleh hamba tersebut.

Demikianlah Allah dan Rasul-Nya menempatkan orangtua pada posisi yang istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina. Hal itu karena mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Allah Swt. menciptakan manusia yang pertama kali(Nabi Adam a.s dari tanah, dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari tulang rusuk Adam, kemudia dari pertemuan Adam dan Hawa berkembanglah umat manusia laki-laki dan perempuan. Begitulah seterusnya Allah Swt menetapkan sunnah-Nya tentang reproduksi dan regenerasi

secara sah dan di ridhai-Nya melalui hubungan suami istri antara seorang ibu dan bapak.[104]

Secara khusus Allah juga mengiangkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan semua itu wajar kalau sebagai anak di tuntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya kepada kedua orangtuanya, dan dilarang keras mendurhakai keduanya.

[104]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq,* (Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 151.